MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PETUGAS *CLEANING SERVICE* DI RSUD DAYA KOTA MAKASSAR

Muh.Rifqy Firmansyah[1],Siti Nurfaizah[2], Andi Yusuf[3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: rifqy3031@gmail.com

Abstract

In Indonesia, an average of 414 workplace accidents occur daily, 27.8% of which are caused by significant fatigue, and approximately 9.5%, or 39 people, are disabled. Workplace fatigue can be caused by several factors, including age, gender, length of service, education level, physical and mental workload, nutritional status, work environment, and so on. This study aims to examine factors associated with workplace fatigue among cleaning service workers at Daya Regional Hospital in Makassar City in 2025.

The study used a quantitative approach. The study employed an analytical survey approach with a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 45 cleaning service workers using a total sampling technique, where the population size equals the sample size.

The results of the study showed that there was a relationship between work shifts ρ= (0.000), workload ρ = (0.000), while there was no relationship between age ρ= (0.540), gender ρ= (0.805), length of service ρ= (0.140) with work fatigue in cleaning service officers at Daya Hospital, Makassar City.

It is recommended that Daya Hospital, Makassar City, leaders and supervisors of cleaning service officers are advised to pay attention to cleaning service officers who experience fatigue caused by individual factors or from their work, identify areas that can result in work accidents.

Keywords: Work Fatigue, Age, Gender, Work Shifts, Length of Service, and Workload

Abstrak

Di indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat. Kelelahan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa meliputi usia, jenis kelamin, Masa kerja, tingkat pendidikan, beban kerja fisik maupun mental, status gizi, lingkungan kerja, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.Penelitian menggunakan pendekatan survei analitik dengan desain *cross-sectional*.Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 petugas *cleaning service* dengan menggunakan

Article history
Received: Mei 2026
Reviewed: Mei 2026
Published: Mei 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

tehnik *total sampling* dimana jumlah populasi sama dengan sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara shift kerja *p*=(0.000), beban kerja *p*=(0.000), Sedangkan tidak terdapat hubungan antara umur *p*=(0.540), jenis kelamin *p*=(0.805), masa kerja *p*=(0.140) dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Daya Kota Makassar.

Disarankan kepada pihak RSUD Daya Kota Makassar, pimpinan dan pengawas petugas *cleaning service* disarankan untuk memperhatikan petugas *cleaning service* yang mengalami kelelahan yang disebabkan oleh faktor-faktor individu maupun dari pekerjaannya, melakukan identifikasi pada area-area yang bisa berdampak terjadinya kecelakaan kerja.

Kata Kunci: Kelelahan Kerja, Umur, Jenis Kelamin, Shift Kerja, Masa Kerja dan Beban kerja

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari potensi kecelakaan serta bahaya fisik, mental, dan emosional terhadap pekerja, perusahaan, masyarakat, dan lingkungan. Meskipun telah ada regulasi yang mengatur mengenai K3, implementasinya seringkali tidak sesuai dengan harapan. Berbagai faktor di lapangan, seperti faktor individu, lingkungan, dan psikologis, dapat memengaruhi kondisi K3 (Paskarini & Dwiyanti, 2023).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi hal yang sangat penting bagi pekerja. Berdasarkan UU No. 17 tahun 2023 mengenai kesehatan pada pasal 164 ayat 1, disebutkan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari melakukan aktivitas atau pekerjaan baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Aktivitas tersebut apabila dilakukan dalam waktu yang cukup lama, maka akan timbul rasa pegal atau pun lelah. Kelelahan ini cukup sering dirasakan oleh pekerja dan menjadi salah satu permasalahan yang selalu terjadi ditempat kerja. Secara umum, kelelahan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari masing-masing individu yang seluruhnya terkait dengan penurunan kapasitas kerja, kurangnya efisiensi dan menurunnya ketahanan tubuh (Sumardiyono et al.,2023).

Lembaga kesehatan dunia atau WHO menampilkan data di tahun 2020, rasa kelelahan yang berat adalah pembunuh ke 2 di bawah penyakit jantung. International Labour Organization (ILO) di tahun 2021 menampilkan data bahwa setiap tahun ada 2 juta tenaga kerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja yang berakar dari perasaan lelah saat bekerja. Di indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, lebih kurang 9,5% atau 39 orang mengalami cacat. Kelelahan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa meliputi usia, jenis kelamin, Masa kerja, tingkat pendidikan, beban kerja fisik maupun mental, status gizi, lingkungan kerja, dan lain sebagainya (Zakaria et al.,2024).

Menurut survei yang dilakukan oleh *National Safety Council*, 97% pekerja di Amerika Serikat berisiko mengalami kelelahan akibat kerja. Selain itu, kelelahan kerja diketahui berkontribusi terhadap 50% kecelakaan di tempat kerja. Kelelahan akibat kerja merupakan masalah yang sering diabaikan yang sebenarnya memiliki implikasi serius terhadap keselamatan pekerja. Data kecelakaan kerja akibat kelelahan meningkat di Indonesia pada tahun 2020

dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menjadi 177.000 kasus (Wahyudi et al.,2024).

Berdasarkan pengambilan data awal melalui observasi langsung diperoleh jumlah petugas kebersihan yaitu sebanyak 45 petugas yang telah bekerja di RSUD Daya Kota Makassar dengan waktu kerja yang 4 bervariasi dengan waktu libur satu hari. Petugas *cleaning service* RSUD Daya Kota Makassar dibagi menjadi 3 shift kerja yaitu shift pagi yang dimulai dari pukul 07.00 – 14.00 WITA, shift sore yakni pukul 14.00 – 22.00 WITA, dan shift malam yakni pukul 22.00 – 07.00 WITA dengan lokasi kerja tergantung pada lokasi/ruangan yang telah dijadwalkan sesuai dengan shift kerja yang diberikan.

dengan waktu libur satu hari. Petugas *cleaning service* RSUD Daya Kota Makassar dibagi menjadi 3 shift kerja yaitu shift pagi yang dimulai dari pukul 07.00 – 14.00 WITA, shift sore yakni pukul 14.00 – 22.00 WITA, dan shift malam yakni pukul 22.00 – 07.00 WITA dengan lokasi kerja tergantung pada lokasi/ruangan yang telah dijadwalkan sesuai dengan shift kerja yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, yakni penelitian dimana variabel independen serta variabel dependen diambil dalam satu waktu yang bersamaan. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Daya Kota Makassar.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner terhadap 45 petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar menunjukkan hasil karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berumur 20-30 tahun sebanyak 25 orang (55,6%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (53,3%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 25 orang (55,6%).

2. Hubungan Umur Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari 25 responden kategori umur yang muda sebanyak 11 orang (24,4%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 14 orang (31,1%). Sedangkan dari 20 responden kategori umur yang tua sebanyak 7 orang (15,6%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 13 orang (28,9%). Hasil uji chi square diperoleh nilai ρ = 0,540 ≥ (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara umur dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa umur > 40 tahun terjadi penurunan kekuatan otot ditandai denga rasa pegal-pegal. Keluhan nyeri otot disebabkan karena otot menerima beban secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Penyebabnya adalah penegangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, dan perilaku kerja yang tidak alami sebagai akibatnya menurunnya kemampuan organ sehingga bisa mengakibatkan pekerja mengalami kelelahan. Petugas cleaning service memiliki tempat atau area masing-masing yang sudah ditetapkan oleh pengawas petugas cleaning service, mereka bekerja terus menerus karena pegunjung atau kelaurga pasien sering melitas, sehingga petugas kebersihan harus membersihkan tiap lantai yang kotor.

Secara teori menurut Suma'mur (2009), pekerja yang sudah lanjut umurnya akan terasa cepat lelah dan pergerakan menjadi berkurang dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerjanya dan pekerjaan yang dilakukan menjadi tidak maksimal Namun, dalam penelitian ini ada ketidaksesuaian dengan teori yang telah dipaparkan. Tidak adanya hubungan antara umur dengan kelelahan kerja diakibatkan karena perempuan dan laki-laki memiliki puncak kekuatan otot pada umur 25-35 tahun. Tetapi kekuatan otot akan

mulai menurun pada umur 50-60 tahun sekitar 15-25% diikuti dengan pengalaman ataupun kematangan mental yang dimiliki pekerjanya. Tidak menutup kemungkinan bahwa semua pekerja yang berusia muda ataupun tua akan mengalami kelelahan kerja yang tinggi maupun rendah. Khususnya pada pekerja yang berusia tua, biasanya sudah mempunyai pengalaman kerja terlebih dahulu yang membuat kelelahan kerja dapat diminimalisir (Putri et al.,2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Khaer (2021) Hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan kelelahan kerja pada pekerja Industri Mebel di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo berdasarkan hasil uji chii square dengan nilai p=0,074 > 0,05. Pada usia meningkat akan diikuti dengan proses degerasi dari organ, sehingga dalam hal ini kemampuan organ akan menurun. Dengan menurunnya kemampuan organ, maka hal ini akan menyebabkan tenaga kerja akan semakin muda mengalami kelelahan (Ramadhani, 2023).

Ketika usia bertambah, serat dan atrofi otot akan menghilang sehingga kapasitas fisik tubuh akan mengalami penurunan. Kapasitas fisik tubuh yang menurun akan berpengaruh pada pekerja berusia lebih tua yang pekerjaannya melibatkan kekuatan fisik dimana perasaan lelah akan lebih cepat muncul. Aktivitas berkelanjutan yang menggunakan otot dapat menyebabkan kelelahan otot yang dapat memicu berkembangnya rasa sakit. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara tuntutan dan kapasitas kerja yang kemudian dapat menyebabkan kelelahan (Kinasih et al.,2023).

Proses penuaan, yang melibatkan perubahan pada alat-alat tubuh, sistem kardiovaskular, dan hormonal, dapat menyebabkan penurunan kemampuan kerja (Suma'mur, 2009). Semakin bertambahnya usia, tenaga kerja cenderung lebih rentan mengalami kelelahan kerja. Faktor individu seperti usia dapat memengaruhi waktu reaksi dan tingkat kelelahan pada tenaga kerja. Pada usia yang lebih tua, terjadi penurunan kekuatan otot, namun hal ini dapat diimbangi oleh stabilitas emosi yang lebih baik. (William & Mahacandra, 2023),

3. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari 25 responden kategori jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (22,2%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 16 orang (35,6%). Sedangkan dari 19 responden kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (17,8%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 11 orang (24,4%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai ρ = 0,805 ≥ (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pembagian tugas atau tanggung jawab kepada laki-laki maupun perempuan pada pegawai non medis perlu diperhatikan kembali agar diberikan secara merata. Hal ini setiap pekerja memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan tugas yang diberikan, akan tetapi harus sesuai dengan batasan dan kemampuannya untuk menghindari ketidak seimbangan dalam bekerja. Selain itu, hubungan komunikasi dan kerjasama antar petugas cleaning service ditingkatkan kembali agar terjalin dengan baik. Sehingga, kejadian kelelahan kerja pada petugas cleaning service dapat diantisipasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2024). Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan (p) antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja yaitu 0,127 atau p > 0,05 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja yang dialami oleh pegawai non medis di RSU Hasanah Graha Afiah. Secara teori menurut Suma'mur (2009), perempuan merasa cepat lelah dibandingkan dengan laki-laki karena kurangnya ketahanan otot dan ukuran tubuh pada perempuan. Namun, dalam penelitian ini ada ketidaksesuaian dengan teori yang telah dipaparkan. Menurut Robbins (2007) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki ataupun perempuan tidak berbeda terkait pemecahan masalah, dorongan kompetitif, motivasi, keterampilan analisis, sosiabilitas, atau kemampuan belajarnya. Maka dari itu menurut Tarwaka (2011) dalam menghasilkan kerja yang baik, pembagian tugas harus menyesuaikan kemampuan dan juga batasannya (Putri et al.,2024)

4. **Hubungan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari 24 responden kategori shift pagi sebanyak 12 orang (26,7%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 12 orang (26,7%). Dari 19 responden kategori shift siang sebanyak 4 orang (8,9%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 15 orang (24,4%).

Hasil uji chi square diperoleh nilai ρ= 0,033 < (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar. Sedangkan hasil uji fisher exact test diperoleh nilai ρ= 0,025 < (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning servis di RSUD Daya Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ditemukan bahwa perubahan jam kerja membawa dampak pada terjadinya kekurangan jam tidur. Hal tersebut disebabkan pekerja harus menyesuaikan jadwal tidurnya setiap kali terjadi pergantian atau rotasi shift, dan ada beberapa petugas cleaning service yang menganti jadwal shift rekan kerjanya lantara ada yg minta izin sakit atau tidak sempat hadir, maka dari itu otomatis petugas cleaning service menambah jam kerja, serta biasanya petugas cleaning service yang melakukan shift siang biasanya lebih cepat lelah dikarenakan cuaca yang panas bisa mengakibatkan cepat haus atau dehidrasi yang dapat mengakibatkan kelelahan kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmani (2020) Pengujian menggunakan Ch-square untuk menguji hubungan antara shift kerja dan kelelahan kerja, baik subjektif ataupun objektif, didapatkan hasil signifikan untuk kedua-duanya. Chi-square yang didapatkan adalah sebesar 18,42 dengan p = 0,001 untuk hubungan dengan kelelahan subjektif, dan 11,20 dengan p = 0,024 untuk hubungan dengan kelelahan objektif. Karena kedua hubungan tersebut mempunyai nilai signifikansi (p) < 0,05, maka berarti kedua-duanya mempunyai hasil signifikan. Ada hubungan signifikan antara shift kerja dan kelelahan kerja subjektif, serta antara shift kerja dan kelelahan kerja objektif.

Faktor lainnya yang dapat dijadikan model pertimbangan dalam penentuan shift kerja yang berdampak dalam kelelahan kerja, adalah riwayat penyakit dan status gizi. Orang dengan penyakit tertentu seperti gula darah, kolesterol, atau tekanan darah tinggi misalnya, dapat terpengaruh kondisi fisiknya. Dalam penelitian ini, pekerja yang mempunyai riwayat penyakit seperti di atas ternyata lebih besar peluangnya untuk mengalami kelelahan kerja. Kondisi ini sama dengan penelitian lain dari Mentari dan tim, yang menyebutkan bahwa riwayat penyakit mempengaruhi kelelahan kerja. Status gizi pun juga berpengaruh. Orang dengan gizi normal tidak akan mengalami hambatan dalam beraktivitas. Berbeda dengan orang-orang yang mengalami kegemukan (obesitas) (Asmani (2020).

Shift kerja dapat diartikan sebagai suatu cara mengorganisir waktu kerja harian pada orang atau tim yang berbeda secara berturut-turu untuk waktu kerja yang biasanya 8 jam dalam 1 hari (24 Jam). Suma"mur (1994) mendefinisiakn shift kerja sebagai pola waktu kerja yang diberikan kepada tenaga kerja untuk mengerjakan sesuatu oleh perusahaan dan biasanya dibagi atas pagi, sore, dan malam. ILO (1983) menyatakan pergantian shift yang normal 8 jam/shift. Biasanya dalam sehari dibagi menjadi 3 shift yang masing-masing selama 8 jam, yaitu shift pagi (pukul 07.00-15.00), shift sore (pukul 15.00-23.00) dan shift malam (pukul 23.00-07.00) (Nurfaizah, 2019).

5. Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service Hasil

penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari 32 responden kategori masa kerja yang baru sebanyak 15 orang (33,3%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 17 orang (37,8%). Sedangkan dari 13 responden kategori masa kerja yang lama sebanyak 3 orang (6,7%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 10 orang (22,2%). Hasil uji chi square diperoleh nilai ρ = 0,140 ≥ (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada saat penelitian

dilakukan, peneliti melakukan observasi langsung dan melihat bahwa responden dengan masa kerja lama dan mengalami kelelahan disebabkan oleh pengalaman dan rotasi pekerjaan yang tidak berubah dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga terjadi kejenuhan pada beberapa responden sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap kelelahan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phamuji & arianto (2023) didapatakan hasil nilai p-value yaitu 0,76 (p-value>0,05) yang berarti tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kelelahan pada operator SPBU UAD dan SPBU Ambarketawang.

faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi karena asupan energi dalam tubuhnya baik, dan responden dengan masa kerja yang lama lebih berpengalaman, sehingga mereka telah mengetahui posisi kerja yang terbaik atau nyaman untuk dirinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Dhiffa Safira, dkk (2020) bahwa mengalami kelelahan kerja kategori tinggi yang dirasakan oleh pekerja yang telah bekerja >5 tahun dapat dipengaruhi oleh asupan energi, karena berat ringannya beban kerja yang dipikul pekerja dapat menentukan berapa lama pekerja tersebut dapat melakukan pekerjaannya lebih baik sesuai dengan kapasitas atau kemampuan setiap pekerja (Rosmilasari, 2023).

Kemunculan kelelahan kerja dapat dipengaruhi masa kerja. Hal ini karena masa kerja menjadi penentu durasi paparan faktor-faktor penyebab kelelahan kerja. Semakin lama masa kerja, maka semakin lama seorang terpapar faktor penyebab kelelahan kerja sehingga semakin tinggi pekerja berisiko mengalami kelelahan kerjaDi sisi lain, semakin lama masa kerja pekerja dapat memperdalam pengalaman pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Tekanan fisik yang diterima tubuh selama bekerja akan menumpuk dari hari ke hari. Efisiensi otot akan berkurang dan gerakan menjadi lambat. Kelelahan akan muncul pada pekerja dengan masa kerja lama karena telah melampaui batas daya tahan tubuhnya (Kinasih et al.,2023).

Masa kerja merujuk pada jangka waktu atau durasi dimana tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Semakin lama seseorang bekerja dalam suatu posisi, semakin tinggi tingkat kelelahan yang mungkin terjadi. Hal ini disebabkan oleh perasaan jenuh yang dapat muncul akibat kerja yang monoton, yang kemudian berdampak pada tingkat kelelahan yang dialami (William & Mahacandra, 2023),

Masa kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan hal ini dikarenakan lamanya bekerja akan berpengaruh terhadap mekanisme dalam tubuh. Apabila masa kerja >5 tahun maka akan mempercepat kontraksi otot, dengan arti lain ada pengaruh yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja. Seseorang yang memiliki masa kerja lebih lama memiliki pengalaman dan lebih memahami pekerjaannya sehari-hari daripada seseorang yang masa kerjanya baru sebentar (Rosmilasari, 2023).

6. Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Cleaning Service

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari 19 responden kategori beban kerja ringan sebanyak 14 orang (31,1%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 5 orang (11,1%). Sedangkan dari 26 responden kategori beban kerja berat sebanyak 4 orang (8,9%) merasa tidak lelah, dan yang merasa lelah sebanyak 22 orang (48,9%). Hasil uji chi square diperoleh nilai ρ = 0,000 < (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa responden yang menerima beban kerja rendah mengalami kelelahan kerja yang rendah, begitupun dengan responden yang menerima beban kerja tinggi maka akan mengalami kelelahan kerja yang tinggi juga. pembagian beban kerja pada pegawai non medis perlu disesuaikan kembali secara tepat dan merata agar pekerja mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dan tidak berlebihan. Selain itu, meningkatkan kembali koordinasi antar rekan kerja untuk saling bekerja sama meringankan pekerjaan yang diterima, serta membuat tabel prioritas individu untuk mengetahui tanggung jawab yang dikerjakan beserta waktu penyelesaiannya agar terstruktur dengan baik. Sehingga, kejadian kelelahan kerja pada pegawai non medis dapat diantisipasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2024). Hasil uji statistik

didapatkan nilai signifikan (p) antara beban kerja dengan kelelahan kerja yaitu 0,000 atau p ≤ 0,05 menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja yang dialami oleh pegawai non medis di RSU Hasanah Graha Afiah. Nilai kekuatan korelasi 0,626 (diantara 0,61-0,80) memiliki arti ada hubungan yang kuat antara kedua variabel dan memiliki hubungan yang searah (positif).

Secara teori menurut Tarwaka (2011), beban kerja merupakan suatu keadaan dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu. Menurut Hasibuan (2006), kelelahan merupakan salah satu indikator dari besarnya beban kerja yang diterima dan menjadi tanggung jawab oleh pekerjanya. Suma'mur (1996) menyatakan bahwa beban kerja dapat menentukan lama kerja dari pekerja sesuai dengan kemampuan kerja yang dimilikinya. Jika beban kerja yang diterima oleh pekerja tidak sesuai dengan kemampuannya, maka akan mengalami kelelahan dan dapat meningkatkan kemungkinan kecelakaan kerja (Putri et al.,2024).

Para pekerja dapat menentukan berat ringannya beban pekerjaan yang diterima melalui aktivitas pekerjaannya yang dialami dengan memastikan kemampuan berapa lama tenaga kerja dapat melakukan pekerjaannya. Kelelahan serta gangguan fisiologis tidak akan terjadi jika beban kerja yang diberikan kepada pekerja tidak melampaui kemampuan pekerja dan waktu jam kerja yang tidak berlebihan. Kebosanan terjadi ketika keterampilan karyawan melebihi persyaratan yang diberikan. (Rosmilasari, 2023).

Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan pengembangan kelelahan, munculnya penyakit, dan masalah lainnya seperti penurunan kinerja. Selain berdampak pada penurunan produktivitas, beban kerja juga memiliki efek tidak langsung terhadap kepuasan hidup, yang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan atau menghadapi tantangan. Gibson et al. menyatakan bahwa setiap individu pasti akan mengalami keadaan beban kerja berat (work overload) pada suatu waktu tertentu. Hal ini terjadi ketika lingkungan kerja memberikan tuntutan yang melebihi kemampuan individu (Renjani 2024)

Seseorang yang bekerja dengan beban kerja yang tidak sebanding dengan kapasitas kerjanya dapat mengalami kelelahan. Beban kerja merujuk pada beban yang diterima oleh tenaga kerja sebagai hasil dari pekerjaan yang dijalankan. Penting untuk memastikan bahwa setiap beban kerja yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan kemampuan fisik, kognitif, dan keterbatasan manusia yang bersangkutan. Jika beban kerja melebihi kapasitas kerja individu, maka dapat menyebabkan kelelahan (Renjani 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Daya Kota Makassar tentang faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petugas cleaning service di RSUD Daya Kota Makassar didapatkan kesimpulan yaitu :

1. Tidak ada hubungan umur dengan kelelahan kerja dengan nilai p=0,540 ≥(0,05)
2. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kelelahan kerja dengan nilai p=0,805 ≥(0,05)
3. Tidak ada hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai p=0,140 ≥(0,05)
4. Ada hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai p=0,033<(0,05)
5. Ada hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai p=0,000 ≥(0,05)

DAFTAR PUSTAKA

Asmani. Raksanaraga, A, S. & Wiramihardja, S. (2020) Hubungan *Shift* Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Pada *Cleaning Service* Di Terminal 2d Bandar Udara Soekarno-Hatta, *JSK Volume 5, No.4. https://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/31288*

Carlos, D. & Yasnani. Afa, J. R. (23016) Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Pengemudi Truk Tangki Di Terminal Bbm Pt. Pertamina (Persero) Kec. Latambaga Kab. Kolaka, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 1/No.4/250-731x https://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/192*

Fauzan, K., & Salianto. (2021). Memahami Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Kebersihan di RSUD dr. Zubir Mahmud, Kabupaten Aceh Timur. Altruis: *Journal of Community Services, 2(3), 55-59.* https://doi.org/10.22219/ALTRUIS.V2I3.17932

Gloria, C, K. Lery, F, S & Molanda, N, S (2019) *Hubungan Antara Status Gizi Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Nelayan Di Kelurahan Uwuran Satu Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan,* Jurnal KESMAS 8(7): 285–90. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26605

Grandjean, E. And Kroemer, K. H. (1997) *Fitting The Task To The Human: A Textbook Of Occupational Ergonomics, Fifth Edition.https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.1201/9780367807337/fitting-task-human-kroemer-grandjean*

Kroemer, K. H. E. (2008) Fitting The Human*: Introduction To Ergonomics, Sixth Edition. Available* Https://Books.Google.Com/Books?Id=Ribnbqaaqbaj&Pgis=1

Kinasih, R, W. Kurniawan, B. & Ekawati. (2023) Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Fisik Dengan Kelelahan Kerja Subjektif Pada Petugas Kebersihan Kabupaten Banjarnegara, Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, https://www.researchgate.net/publication/375464980_Hubungan_Faktor_Individu_dan_Beban_Kerja_FIsik_dengan_Kelelahan_Kerja_Subektif_pada_Petugas_Kebersihan_Kabupaten_Banjarnegara

Mu'minah, N. (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Sarandi Karya Nugraha, *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67462/1/Nuranisa%20Mu%27minah%20-%20FIKES.pdf*

Nurfaizah, A. (2019) Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kelelahan Kerja Pada Petugas Kebersihan Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar.* http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5149/

Paskarini, I., & Dwiyanti, E. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja: Studi pada Petani di Desa Dolok Gede, Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"), 14(2), 351-354.* http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14222

Putri, S, A. Nina & Ahmad, A. (2024) Karakteristik Individu, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pegawai Non Medis Di Rsu Hasanah Graha Afiah, *Jurnal kesehatan Masyarakat, Vol. 12, No.1.* https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/1753

Rosmilasari. (2023) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pegawai Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar, *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.* http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26615/1/70200119123_ROSMILASARI.pdf

Renjani, D, A. (2024) *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Kebersihan Di Rsud Latemmamala Kabupaten Soppeng*, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Departemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar. http://repository.unhas.ac.id/37317/2/K011201011_skripsi_05-07-2024%201-2.pdf

Saito, K. (1999) 'Measurement Of Fatigue In Industries', *Industrial Health, 37(2), Pp. 134-142. Doi: 10.2486/Indhealth.37.134.* https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10319563/

Sagherian, K. And Geiger Brown, J. (2016) 'In-Depth Review Of Five Fatigue Measures In Shift Workers', *Fatigue: Biomedicine, Health And Behavior, 4(1), Pp. 24-38. Doi: 10.1080/21641846.2015.1124521.*

Sumardiyono. & Rochmah, S. C. Rinawati, S. (2023) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Penyapu Jalan Di Kota Surakarta, *Journal Of Applied Agriculture, Health, And Technology 02 (01), 34-42* https://journal.uns.ac.id/jaht/article/download/594/400

Tarwaka And Bakri, S. H. A. (2004) Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Produktivitas. *Available At:* Http://Shadibakri.Uniba.Ac.Id/WpContent/Uploads/2016/03/Buku-Ergonomi.Pdf.

William, I., & Mahacandra, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kelelahan Pekerja Staging Industri

Dengan Metode Subjective Self Rating Test Pada PT Medan Sugar Industry. *Industrial Engineering Online Journal, 12(3), 343–354. https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS*

Wahyuni, A., & Khaer, A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Industri Mebel Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 21(2), 357-363. https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/2396

Wahyudin. D. Thaifur, A. Y. & Failu, R. (2024) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Kebersihan Di Kota Baubau, *Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 7 No. 10, , 3878-3886, Https://Jurnal.Unismuhpalu.Ac.Id/Index.Php/Jks*

Zakaria. & Lestantyo, D. Jayanti, S. (2024) Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Pabrik Tahu X Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 12, Nomor 2 : 2715-5617 / 2356-3346*
https://www.researchgate.net/publication/380438640_ANALYSIS_OF_FATIGUE_RISK_FACTORS_ON_WORKERS_IN_X_TOFU_FACTORY_SEMARANG/fulltext/663cce9a35243041538516bd/ANALYSIS-OF-FATIGUE-RISK-FACTORS-ON-WORKERS-IN-X-TOFU-FACTORY-SEMARANG.pdf?origin=scientificContributions